ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026 II Halaman: 242 – 255
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Studi Islam Akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Telaah Epistemologis dan Metodologis

[1]Fillah Syarifah MZ, [2] Sela Fina Sabrina,[3]Nailatul Mahdiyah,
[4]Putri Dewi Riyanto,[5]M. Mahbubi
[1-5] Universitas Nurul Jadid Probolinggo
[1]fillahsyarifahmz@gmail.com, [2] selafinasabrina56@gmail.com, [3]elaengga@gmail.com
[4]putridewiriyanto007@gmail.com, [5] mahbubi@unuja.ac.id

Article History:
Received: 3/11/2026
Revised: 17/11/2026
Accepted: 17/11/2026

Keywords:
Islamic Studies,
Islamic Religious
Higher Education,
Interdisciplinary Approach.

Abstract
Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki posisi penting dalam pengembangan keilmuan Islam yang mampu menjembatani antara pemahaman keagamaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap aspek epistemologis dan metodologis dalam Studi Islam akademis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik epistemologi dan metodologi Studi Islam di PTKI serta memetakan perkembangan pendekatan yang digunakan dalam memahami berbagai persoalan keislaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang membahas epistemologi, metodologi, dan Studi Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi hubungan antara landasan epistemologis dengan pilihan metodologis dalam kajian Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Studi Islam akademis di PTKI memiliki keragaman epistemologis yang bersumber dari wahyu, akal, pengalaman, serta realitas sosial dan historis. Keragaman tersebut melahirkan berbagai pendekatan metodologis, antara lain pendekatan normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, dan interdisipliner. Perkembangan metodologi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kajian yang dominan tekstual menuju pendekatan yang lebih kritis, kontekstual, integratif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penguatan epistemologi dan metodologi Studi Islam di PTKI diperlukan untuk membangun tradisi akademik yang mampu mempertahankan dasar-dasar keislaman sekaligus menghasilkan pemahaman Islam yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan salah satu bidang keilmuan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta munculnya berbagai persoalan keagamaan yang semakin kompleks. Islam sebagai agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menjadi objek kajian akademis yang dapat ditelaah melalui berbagai perspektif keilmuan. Perkembangan tersebut melahirkan Studi Islam sebagai bidang kajian yang memiliki ruang lingkup luas, mulai dari kajian terhadap sumber-sumber ajaran Islam, sejarah perkembangan

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026

pemikiran Islam, hukum Islam, pendidikan Islam, hingga hubungan Islam dengan realitas sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, Studi Islam dituntut untuk mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam sekaligus menjelaskan fenomena keislaman secara kritis, objektif, dan kontekstual.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki posisi strategis dalam perkembangan Studi Islam di Indonesia. PTKI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pengembangan tradisi intelektual dan penelitian dalam bidang keislaman. Melalui berbagai program studi dan kegiatan akademiknya, PTKI berperan dalam menghasilkan sarjana yang memiliki kemampuan memahami ajaran Islam sekaligus mampu mengkaji persoalan keislaman dengan pendekatan ilmiah. Keberadaan PTKI menjadi penting karena perkembangan masyarakat membutuhkan pemahaman keagamaan yang tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi juga mampu membaca konteks sosial dan perubahan zaman. Oleh karena itu, Studi Islam di lingkungan PTKI mengalami perkembangan dari pola kajian yang cenderung normatif menuju kajian yang lebih beragam dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu.

Perkembangan Studi Islam sebagai disiplin akademis tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi. Epistemologi berkaitan dengan persoalan mengenai sumber pengetahuan, hakikat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan. Dalam Studi Islam, persoalan epistemologis menjadi penting karena objek kajiannya memiliki karakter yang khas. Di satu sisi, Islam memiliki sumber ajaran yang bersifat normatif, terutama Al-Qur'an dan Hadis. Di sisi lain, ajaran dan praktik keislaman berkembang dalam ruang sosial dan historis yang terus berubah. Kondisi tersebut menuntut adanya proses pemahaman yang mampu menghubungkan antara sumber-sumber normatif dengan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, epistemologi Studi Islam tidak hanya berkaitan dengan bagaimana teks keagamaan dipahami, tetapi juga bagaimana pengetahuan tentang Islam dibangun melalui proses berpikir, penelitian, pengalaman, dan pengamatan terhadap realitas.

Keragaman sumber dan cara memperoleh pengetahuan tersebut kemudian berpengaruh terhadap metodologi Studi Islam. Metodologi dapat dipahami sebagai kerangka atau cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh, mengembangkan, dan menguji pengetahuan. Dalam kajian Islam akademis, pemilihan metodologi tidak dapat dilepaskan dari karakter objek kajian serta landasan epistemologis yang digunakan. Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis, misalnya, dapat menggunakan pendekatan tekstual dan linguistik untuk memahami kandungan teks, sementara kajian terhadap sejarah pemikiran Islam dapat menggunakan pendekatan

historis. Fenomena keberagamaan masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan sosiologis dan antropologis, sedangkan persoalan pemikiran keislaman dapat dikaji melalui pendekatan filosofis. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki kemungkinan metodologis yang luas dan tidak terbatas pada satu pendekatan tertentu.

Dalam perkembangannya, Studi Islam akademis di PTKI juga menghadapi tantangan untuk membangun hubungan yang konstruktif antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Kompleksitas persoalan kontemporer menyebabkan berbagai fenomena keislaman tidak dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan satu perspektif keilmuan. Persoalan seperti moderasi beragama, perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, lingkungan, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner dan multidisipliner semakin mendapatkan perhatian dalam pengembangan Studi Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan suatu persoalan keislaman dikaji dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa Studi Islam akademis memiliki dinamika yang cukup kompleks. Kajian Islam tidak lagi hanya berorientasi pada upaya memahami ajaran agama dalam kerangka normatif, tetapi juga berusaha memahami bagaimana ajaran tersebut dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan oleh manusia dalam konteks sosial tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa pendekatan akademis harus mengabaikan dimensi normatif Islam. Sebaliknya, pendekatan akademis perlu menjaga hubungan antara sumber-sumber normatif keislaman dengan analisis ilmiah terhadap realitas. Keseimbangan antara dimensi normatif dan empiris menjadi salah satu tantangan penting dalam pengembangan Studi Islam di PTKI. Kajian yang terlalu normatif berpotensi mengabaikan kompleksitas realitas sosial, sedangkan kajian yang terlalu empiris berpotensi kehilangan karakter keislamannya. Oleh sebab itu, diperlukan kerangka epistemologis dan metodologis yang mampu mempertemukan kedua dimensi tersebut secara proporsional.

Kajian mengenai epistemologi dan metodologi Studi Islam juga penting karena perkembangan keilmuan Islam di lingkungan PTKI berkaitan erat dengan pembentukan tradisi akademik. Tradisi akademik tidak hanya dibangun melalui penguasaan materi keislaman, tetapi juga melalui kemampuan melakukan penelitian, menyusun argumentasi secara ilmiah, menggunakan sumber yang kredibel, serta mengembangkan pemikiran yang kritis dan terbuka. Dalam konteks ini, mahasiswa dan akademisi PTKI dituntut untuk memiliki kemampuan memahami berbagai pendekatan dalam Studi Islam sehingga dapat menentukan metode yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Penguasaan terhadap epistemologi dan metodologi

menjadi dasar penting agar kegiatan akademik tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai fenomena keislaman, tetapi juga mampu memberikan analisis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, perkembangan Studi Islam di PTKI perlu dilihat dalam konteks perubahan kebutuhan masyarakat. Masyarakat Muslim menghadapi berbagai persoalan baru yang tidak selalu memiliki bentuk yang sama dengan persoalan pada masa sebelumnya. Perubahan teknologi informasi, globalisasi, perkembangan budaya, perubahan pola interaksi sosial, serta munculnya berbagai persoalan keagamaan baru menuntut adanya kemampuan untuk membaca teks dan konteks secara bersamaan. Dalam situasi tersebut, Studi Islam akademis memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap penyelesaian persoalan masyarakat. Pendekatan epistemologis dan metodologis yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu dasar untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai Studi Islam akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi penting untuk dilakukan, khususnya melalui telaah terhadap aspek epistemologis dan metodologisnya. Pemetaan terhadap kedua aspek tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengetahuan keislaman dibangun, sumber apa yang digunakan, serta pendekatan apa yang dikembangkan dalam mengkaji berbagai persoalan Islam. Telaah ini juga dapat menunjukkan perkembangan Studi Islam dari pendekatan yang cenderung normatif menuju pendekatan yang lebih kritis, kontekstual, dan interdisipliner. Dengan demikian, artikel ini diarahkan untuk mengkaji karakteristik epistemologis dan metodologis Studi Islam akademis di PTKI serta melihat relevansinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan masyarakat kontemporer. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan tradisi akademik Studi Islam agar tetap memiliki landasan keislaman yang kuat sekaligus mampu berkembang secara ilmiah, kritis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji Studi Islam akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui telaah epistemologis dan metodologis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh dan menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep, perkembangan, pendekatan, serta metode dalam Studi Islam tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di

lapangan. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk memahami berbagai gagasan dan perspektif akademik yang berkembang mengenai epistemologi dan metodologi Studi Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Sumber primer berupa karya ilmiah yang secara khusus membahas epistemologi Studi Islam, metodologi Studi Islam, pendekatan dalam kajian keislaman, serta perkembangan Studi Islam sebagai disiplin akademis. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan Studi Islam di PTKI. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas penulis atau penerbit, kualitas akademik sumber, serta keterbaruan informasi. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mampu mendukung argumentasi dan analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep Studi Islam akademis, epistemologi Studi Islam, sumber dan dasar pengetahuan keislaman, metodologi Studi Islam, pendekatan normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, serta pendekatan interdisipliner. Proses pengelompokan tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan keterkaitan antara landasan epistemologis dengan pilihan metodologis dalam Studi Islam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan memahami informasi yang terdapat dalam berbagai sumber yang telah dipilih. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis dengan cara membandingkan berbagai pandangan mengenai epistemologi dan metodologi Studi Islam, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta melihat perkembangan pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam akademis. Analisis juga diarahkan untuk melihat hubungan antara sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, objek kajian, dan metode yang digunakan dalam Studi Islam.

Untuk menjaga ketepatan analisis, penelitian dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan tidak bergantung pada satu literatur saja. Peneliti juga memperhatikan konteks pemikiran dari setiap sumber agar interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari gagasan yang dikemukakan oleh penulisnya. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai karakter epistemologis dan metodologis Studi

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026

Islam akademis di PTKI. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan Studi Islam dari pendekatan yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih kritis, kontekstual, dan interdisipliner, sekaligus menunjukkan pentingnya penguatan metodologi dalam pengembangan tradisi akademik Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Pada akhirnya, penguatan epistemologi dan metodologi Studi Islam di PTKI merupakan bagian penting dari upaya membangun tradisi akademik Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Studi Islam perlu dikembangkan sebagai bidang keilmuan yang memiliki dasar normatif yang kuat, tetapi sekaligus terbuka terhadap kritik, dialog keilmuan, dan perkembangan metodologi. Dengan paradigma tersebut, PTKI dapat menghasilkan kajian Islam yang tidak hanya mampu menjelaskan ajaran agama, tetapi juga memahami dinamika keberagamaan dalam kehidupan masyarakat. Studi Islam akademis pada akhirnya diharapkan mampu menjadi ruang dialog antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

PEMBAHASAN

Studi Islam akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan bagian penting dari perkembangan keilmuan Islam di Indonesia. Dalam lingkungan akademik, Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran yang bersifat normatif, tetapi juga dikaji sebagai objek keilmuan yang memiliki dimensi historis, sosial, budaya, filosofis, dan empiris. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap Studi Islam, dari kajian yang pada awalnya lebih banyak berorientasi pada pemahaman teks keagamaan menuju kajian yang mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks, dan realitas kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi karena setiap proses pengembangan ilmu pada dasarnya berangkat dari pertanyaan mengenai sumber, dasar, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan.

Dalam konteks Studi Islam, epistemologi memiliki posisi fundamental karena menentukan bagaimana suatu pengetahuan tentang Islam dapat diperoleh dan dipertanggungjawabkan. Epistemologi tidak hanya membahas sumber pengetahuan, tetapi juga menyangkut hubungan antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Dalam tradisi keilmuan Islam, wahyu memiliki kedudukan utama sebagai sumber pengetahuan yang menjadi dasar bagi pemahaman terhadap ajaran agama. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber normatif yang memberikan landasan bagi berbagai bidang keilmuan Islam. Namun, pemahaman terhadap kedua sumber tersebut membutuhkan kemampuan intelektual manusia. Akal

digunakan untuk memahami, menafsirkan, mengembangkan, dan menghubungkan pesan keagamaan dengan persoalan kehidupan. Dengan demikian, bangunan epistemologi Studi Islam tidak hanya bertumpu pada wahyu, tetapi juga melibatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Selain wahyu dan akal, pengalaman dan realitas sosial juga memiliki peran dalam perkembangan Studi Islam akademis. Islam hadir dalam kehidupan manusia dan diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Realitas tersebut dapat menjadi objek penelitian untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan dalam konteks tertentu. Misalnya, kajian mengenai praktik keagamaan masyarakat tidak cukup hanya dilakukan dengan membaca teks normatif, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku, tradisi, dan pengalaman keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Studi Islam akademis memiliki ruang yang luas untuk mempertemukan sumber normatif dengan realitas empiris.

Hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris menjadi salah satu karakter penting dalam pengembangan epistemologi Studi Islam di PTKI. Ketiganya tidak harus ditempatkan sebagai unsur yang saling bertentangan. Wahyu memberikan landasan normatif, akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan realitas empiris memberikan ruang untuk menguji relevansi pemahaman tersebut dalam kehidupan manusia. Hubungan tersebut memungkinkan Studi Islam berkembang sebagai disiplin yang tetap memiliki identitas keislaman, tetapi sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, keterbukaan tersebut penting agar Studi Islam mampu memberikan respons terhadap berbagai persoalan baru yang muncul dalam masyarakat.

Perkembangan epistemologi tersebut kemudian memberikan implikasi terhadap metodologi Studi Islam. Metodologi pada dasarnya merupakan cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan landasan epistemologis tertentu. Apabila objek kajian dipahami hanya dari sisi normatif, pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada teks dan doktrin keagamaan. Sebaliknya, ketika Islam dipahami juga sebagai fenomena historis dan sosial, maka diperlukan pendekatan yang dapat menjelaskan dimensi tersebut. Oleh karena itu, berkembang berbagai pendekatan dalam Studi Islam, seperti pendekatan normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, dan interdisipliner. Keragaman pendekatan tersebut pada dasarnya merupakan konsekuensi dari semakin luasnya cara pandang terhadap objek Studi Islam.

Pendekatan normatif tetap memiliki kedudukan penting karena Studi Islam tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber utama ajaran Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026

Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi dasar ajaran. Namun, penggunaan pendekatan normatif secara eksklusif dapat memiliki keterbatasan ketika digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan historis dapat digunakan untuk melihat perkembangan suatu pemikiran atau praktik keagamaan berdasarkan konteks sejarahnya. Pendekatan sosiologis dan antropologis kemudian dapat membantu memahami bagaimana agama hadir dan berinteraksi dengan masyarakat serta kebudayaan. Sementara itu, pendekatan filosofis memungkinkan peneliti mengkaji konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam melalui analisis rasional dan kritis.

Dalam perkembangan Studi Islam akademis di PTKI, pendekatan interdisipliner menjadi semakin relevan. Kompleksitas persoalan keislaman kontemporer menunjukkan bahwa satu pendekatan sering kali tidak cukup untuk menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif. Misalnya, persoalan pendidikan keagamaan dapat dikaji melalui perspektif keislaman sekaligus ilmu pendidikan dan sosiologi. Persoalan ekonomi Islam dapat dikaji melalui sumber-sumber normatif keagamaan sekaligus teori ekonomi dan realitas sosial. Demikian pula persoalan moderasi beragama dapat dianalisis melalui pendekatan keagamaan, sosial, politik, dan budaya. Pendekatan interdisipliner memungkinkan berbagai perspektif tersebut digunakan secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Studi Islam akademis di PTKI mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang cenderung monodisipliner menuju pendekatan yang lebih terbuka dan integratif. Pergeseran ini bukan berarti meninggalkan tradisi keilmuan Islam, melainkan berupaya memperluas cara memahami ajaran dan fenomena keislaman. Tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara otoritas sumber-sumber keagamaan dengan tuntutan objektivitas dan rasionalitas akademik. Studi Islam perlu tetap berakar pada sumber normatif Islam, tetapi pada saat yang sama harus mampu menggunakan perangkat ilmiah untuk memahami konteks dan realitas yang berkembang.

Dalam konteks PTKI, keseimbangan tersebut menjadi penting karena lembaga ini memiliki karakter yang berbeda dari perguruan tinggi umum. PTKI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, pengembangan epistemologi Studi Islam perlu diarahkan pada terbentuknya tradisi keilmuan yang kritis tanpa kehilangan dasar keislamannya. Sikap kritis diperlukan agar kajian Islam tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan secara dogmatis, sedangkan landasan keislaman diperlukan agar perkembangan akademik tidak menghilangkan identitas dan karakter Studi Islam.

Epistemologi juga memiliki pengaruh terhadap kualitas penelitian yang dilakukan oleh

mahasiswa dan akademisi PTKI. Pemahaman epistemologis membantu peneliti menentukan jenis pengetahuan yang ingin diperoleh, sumber data yang relevan, serta metode yang sesuai dengan objek penelitian. Peneliti yang memahami karakter epistemologis objek kajiannya akan lebih mampu menentukan apakah suatu persoalan perlu dikaji melalui teks, sejarah, pengalaman masyarakat, atau kombinasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menjadi pembahasan teoritis dalam filsafat ilmu, tetapi memiliki fungsi praktis dalam menentukan arah penelitian Studi Islam.

Di sisi lain, perkembangan Studi Islam akademis juga menghadapi tantangan berupa kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut dapat membatasi kemampuan Studi Islam dalam membaca persoalan kontemporer secara menyeluruh. Karena itu, diperlukan pengembangan paradigma keilmuan yang mampu mempertemukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains sesuai dengan karakter objek kajiannya. Integrasi tersebut bukan berarti mencampurkan semua disiplin ilmu tanpa batas, melainkan membangun dialog metodologis dan epistemologis agar setiap disiplin dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitasnya.

Dengan demikian, peta epistemologis Studi Islam akademis di PTKI menunjukkan adanya keragaman sumber dan cara memperoleh pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu menjadi landasan normatif utama, sedangkan akal, pengalaman, sejarah, dan realitas sosial berperan dalam proses memahami dan mengembangkan pengetahuan keislaman. Keragaman epistemologis tersebut melahirkan keragaman metodologis dalam Studi Islam. Metodologi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan konsekuensi dari cara pandang terhadap sumber dan objek pengetahuan. Semakin kompleks objek kajian Islam, semakin diperlukan pendekatan yang mampu menggabungkan dimensi normatif, historis, dan empiris.

Pada akhirnya, penguatan epistemologi dan metodologi Studi Islam di PTKI merupakan bagian penting dari upaya membangun tradisi akademik Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Studi Islam perlu dikembangkan sebagai bidang keilmuan yang memiliki dasar normatif yang kuat, tetapi sekaligus terbuka terhadap kritik, dialog keilmuan, dan perkembangan metodologi. Dengan paradigma tersebut, PTKI dapat menghasilkan kajian Islam yang tidak hanya mampu menjelaskan ajaran agama, tetapi juga memahami dinamika keberagamaan dalam kehidupan masyarakat. Studi Islam akademis pada akhirnya diharapkan mampu menjadi ruang dialog antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan Studi Islam, epistemologi, metodologi, dan perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), ditemukan bahwa Studi Islam akademis di PTKI berkembang melalui keragaman landasan epistemologis dan pendekatan keilmuan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Islam tidak hanya dibangun melalui pemahaman terhadap sumber-sumber normatif, tetapi juga melalui penggunaan akal, pengalaman, kajian historis, dan pengamatan terhadap realitas sosial. Keragaman sumber tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya pola kajian Islam yang lebih luas dan kontekstual dalam lingkungan akademik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, tetap menempati posisi fundamental dalam bangunan epistemologi Studi Islam. Kedua sumber tersebut menjadi landasan utama dalam memahami ajaran, nilai, dan prinsip keislaman. Namun, pemahaman terhadap sumber normatif tersebut melibatkan peran akal manusia dalam proses interpretasi dan pengembangan pengetahuan. Akal tidak ditempatkan sebagai pengganti wahyu, tetapi sebagai instrumen untuk memahami pesan wahyu dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara sumber pengetahuan normatif dan kemampuan intelektual manusia.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa realitas empiris memiliki posisi yang semakin penting dalam Studi Islam akademis. Islam tidak hanya dikaji sebagai sistem ajaran, tetapi juga sebagai fenomena yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Praktik keberagamaan, tradisi, perubahan sosial, pendidikan, budaya, dan berbagai persoalan kontemporer menjadi objek yang dapat dikaji secara akademis. Perluasan objek kajian tersebut menyebabkan Studi Islam di PTKI tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual, tetapi juga memanfaatkan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan fenomenologis.

Hasil telaah juga memperlihatkan adanya kecenderungan penguatan pendekatan interdisipliner. Kompleksitas persoalan keislaman menyebabkan pendekatan tunggal sering kali tidak mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh. Studi Islam akademis mulai mengembangkan dialog dengan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan ini menghasilkan kajian yang berusaha menghubungkan sumber-sumber keagamaan dengan kondisi sosial, budaya, sejarah, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, metodologi Studi Islam berkembang sebagai konsekuensi dari semakin luasnya objek dan perspektif epistemologis yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam akademis di PTKI mengalami perkembangan dari pola kajian yang dominan normatif menuju pola kajian yang lebih

kritis, kontekstual, dan integratif. Perubahan tersebut tidak menunjukkan pengabaian terhadap sumber-sumber utama Islam, melainkan perluasan cara memahami dan mengkaji ajaran serta fenomena keislaman. Epistemologi menjadi dasar yang menentukan arah pengembangan metodologi, sedangkan metodologi menjadi instrumen untuk menerapkan landasan epistemologis dalam penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris menjadi salah satu karakter penting dalam perkembangan Studi Islam akademis di PTKI.

yang saling melengkapi antara sumber pengetahuan normatif dan kemampuan intelektual manusia.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa realitas empiris memiliki posisi yang semakin penting dalam Studi Islam akademis. Islam tidak hanya dikaji sebagai sistem ajaran, tetapi juga sebagai fenomena yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Praktik keberagamaan, tradisi, perubahan sosial, pendidikan, budaya, dan berbagai persoalan kontemporer menjadi objek yang dapat dikaji secara akademis. Perluasan objek kajian tersebut menyebabkan Studi Islam di PTKI tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual, tetapi juga memanfaatkan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan fenomenologis.

Hasil telaah juga memperlihatkan adanya kecenderungan penguatan pendekatan interdisipliner. Kompleksitas persoalan keislaman menyebabkan pendekatan tunggal sering kali tidak mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh. Studi Islam akademis mulai mengembangkan dialog dengan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan ini menghasilkan kajian yang berusaha menghubungkan sumber-sumber keagamaan dengan kondisi sosial, budaya, sejarah, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, metodologi Studi Islam berkembang sebagai konsekuensi dari semakin luasnya objek dan perspektif epistemologis yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam akademis di PTKI mengalami perkembangan dari pola kajian yang dominan normatif menuju pola kajian yang lebih kritis, kontekstual, dan integratif. Perubahan tersebut tidak menunjukkan pengabaian terhadap sumber-sumber utama Islam, melainkan perluasan cara memahami dan mengkaji ajaran serta fenomena keislaman. Epistemologi menjadi dasar yang menentukan arah pengembangan metodologi, sedangkan metodologi menjadi instrumen untuk menerapkan landasan epistemologis dalam penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris menjadi salah satu karakter penting dalam perkembangan Studi Islam akademis di PTKI.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai Studi Islam akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dapat disimpulkan bahwa perkembangan Studi Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi dan metodologi. Epistemologi menjadi dasar dalam menentukan bagaimana pengetahuan tentang Islam dibangun, dari mana pengetahuan tersebut diperoleh, bagaimana pengetahuan dipahami, serta bagaimana kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sementara itu, metodologi merupakan konsekuensi praktis dari landasan epistemologis yang digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan keislaman. Hubungan keduanya menjadi penting dalam membentuk karakter Studi Islam sebagai bidang keilmuan yang memiliki identitas keislaman sekaligus memenuhi tuntutan akademik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Studi Islam di PTKI memiliki karakter yang beragam dan tidak hanya bertumpu pada satu sumber pengetahuan. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi dasar utama dalam memahami ajaran Islam. Namun, wahyu dalam proses kajian akademis tidak berdiri sendiri, karena pemahamannya melibatkan penggunaan akal, pengalaman, serta kajian terhadap realitas sosial dan historis. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan keislaman, sedangkan realitas empiris memberikan ruang untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara wahyu, akal, dan realitas tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam pengembangan epistemologi Studi Islam akademis.

Keragaman epistemologis tersebut berimplikasi terhadap berkembangnya berbagai pendekatan metodologis dalam Studi Islam. Pendekatan normatif tetap diperlukan untuk memahami Islam berdasarkan sumber-sumber ajaran dan prinsip keagamaannya. Namun, perkembangan objek kajian menuntut penggunaan pendekatan historis, filosofis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, serta pendekatan interdisipliner. Penggunaan berbagai pendekatan tersebut memungkinkan Studi Islam tidak hanya menjelaskan aspek normatif agama, tetapi juga memahami dinamika sejarah, pemikiran, perilaku keberagamaan, dan perubahan sosial yang berkaitan dengan Islam. Dengan demikian, metodologi Studi Islam berkembang sejalan dengan semakin luasnya objek kajian dan kebutuhan untuk memahami Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Studi Islam akademis di PTKI juga menunjukkan adanya kecenderungan menuju pendekatan yang lebih kritis, kontekstual, dan integratif. Perkembangan tersebut tidak berarti meninggalkan sumber-sumber utama Islam, tetapi memperluas cara dalam memahami dan mengaktualisasikan pesan keagamaan. Integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan

humaniora menjadi penting untuk menghadapi persoalan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks. Melalui pendekatan tersebut, Studi Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, penguatan epistemologi dan metodologi merupakan bagian penting dalam pengembangan Studi Islam di PTKI. Studi Islam perlu mempertahankan landasan normatifnya, tetapi juga harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kritik akademik, dan perubahan sosial. Keseimbangan antara wahyu, akal, dan realitas empiris dapat menjadi dasar bagi terbentuknya tradisi keilmuan Islam yang kuat dan relevan. PTKI memiliki peran strategis dalam mengembangkan tradisi tersebut melalui pendidikan, penelitian, dan pengembangan pemikiran keislaman. Pada akhirnya, Studi Islam akademis diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan keislaman yang tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kontekstual, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pemecahan berbagai persoalan kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Addzaky, K. U., & Hasanah, U. (2024). Developing wasathiyah epistemology: A literature-based study of moderate Islamic knowledge in the post-truth era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 4*(2), 199–217. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05 E-JOURNAL

Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). *Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology).* **Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 24**(1). Artikel ini secara langsung menghubungkan **epistemologi, paradigma, dan metodologi Studi Islam**.

Ali, M. (2025). Indonesian post-Orientalist study of Islam. *Studia Islamika, 32*(1). E-Journal UIN Jakarta

Amadi, A. S. M., & Anwar, N. (2023). Perbandingan metodologi Studi Islam tradisional dan modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 22519–22526. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10134 Jurnal Pendidikan Tambusai

Attaftazani, M. I., & Setiawan, A. (2021). Metode penalaran saintifik dalam epistemologi Islam Ibn Rusyd. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3. E-JOURNAL

Fazlin, H., Hasan, H., & Muid N., A. (2024). Pemetaan jejak pengetahuan: Sebuah catatan kronologis epistemologi Islam perspektif al-Jabiri. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 24*(1). https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5357 E-JOURNAL

Nafiudin, M. A. (2024). Logika empirisme Ibnu Taimiyyah dan relevansinya terhadap stabilitas

epistemologi Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 7*(1), 67–86. E-JOURNAL

Rizki, N. J., Yurna, Y., Erviana, R., Nurafifah, S., & Babullah, R. (2023). Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi). *Jurnal Pendidikan Indonesia, 1*(3), 147–159. https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.76 Jurnal Alhafi Indonesia

Rohman, A. (2022). Epistemologi ilmu munasabah Al-Quran. *Bayani: Jurnal Studi Islam, 2*(1), 25–42. https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.1pp25-42 E-Journal UMB

Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi metodologi Studi Islam interdisipliner untuk moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 5*(1), 1–18. https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579 Rumah Jurnal STAI An-Nawawi

Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi Studi Islam: Tinjauan filosofis, sejarah, dan teologis dalam pencarian kebenaran keagamaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 26557–26565. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10894 Jurnal Pendidikan Tambusai